

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran yang ditelaah melalui konsep Pendidikan Islam, penulis menemukan beberapa kesimpulan, diantaranya mengenai tafsir toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran, pengertian, tujuan, ruang lingkup, dan implementasinya.

#### 1. Tafsir Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Quran

Melalui metode tafsir *maudhû'i*, dengan menetapkan toleransi sebagai kata kunci ditemukanlah pembahasan ayat-ayat toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran di antaranya sebagai berikut; Pertama, batasan toleransi terhadap keimanan dan peribadatan (*Al-Kâfirûn*,109/18:1-6); Kedua, tidak ada paksaan dalam beragama (*Yûnus*,10/51:99) dan (*Al-Baqarah*,2/87:256); Ketiga, larangan memaki sesembahan non Muslim (*Al-An'âm*,6/55:108); dan Keempat, berlaku adil dan berbuat baik sesama manusia (*As-Syûrâ*,42/62:15),(*Al-'Ankabût*,29/85:46), dan (*Al-Mumtahannah*,60/91:7-9).

#### a. Batasan Toleransi Terhadap Keimanan dan Peribadatan (*Al-Kâfirûn*,109/18:1-6).

Pendidikan Islam menghargai perbedaan antar umat beragama. Dengan adanya surah ini, melalui Pendidikan Islam para pendidik dan peserta didik baik di rumah, lembaga pendidikan, maupun di lingkungan masyarakat diharapkan

mampu memahami batasan dan posisinya masing-masing ketika berinteraksi dengan umat agama lainnya.

**b. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama**

*(Yûnus,10/51:99) dan (Al-Baqarah,2/87:256).*

Allah sebagai sebenar-benarnya pendidik dalam Pendidikan Islam berkuasa atas segala hambanya, sebab itu pemaksaan tidak diperbolehkan dalam agama. Pendidikan Islam merupakan jalan yang benar, pilihan untuk tidak memilih agama Allah sesudah datangnya kejelasan akan dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya.

**c. Larangan Memaki Sesembahan Non Muslim**

*(Al-An'âm,6/55:108)*

*Ijtihâd* merupakan salah satu prinsip dasar Pendidikan Islam. Larangan ini dalam *Ijtihâd* disebut sebagai *sadd adz-dzari'ah* yaitu hukum larangan atas suatu perbuatan tertentu yang pada dasarnya diperbolehkan maupun dilarang untuk mencegah terjadinya perbuatan lain yang dilarang.

**d. Berlaku Adil dan Berbuat Baik Sesama Manusia**

*(As-Syûrâ,42/62:15), (Al-'Ankabût,29/85:46),  
dan (Al-Mumtahānah,60/91: 7-9).*

Rasulullah sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam dalam sejarahnya banyak bekerjasama dengan non Muslim. Pendidikan Islam memerintahkan setiap manusia berbuat baik dan adil terhadap sesama, selama mereka tidak mengajak kepada kekufuran dan kemungkaran kepada Allah.

Toleransi pada masa awal dakwah Rasulullah menegaskan tentang penguatan dan batasan nilai-nilai akidah, hal ini tercermin dari kronologi diturunkannya *sûrat Al-Kâfirûn*,109/18:1-6, *Yûnus*,10/51:99, *Al-An'âm*,6/55: 108, *As-Syûrâ*,42/62:15, dan *Al-'Ankabût*,29/85:46 pada periode Makkiah. Kemudian pada periode selanjutnya yaitu Madaniyyah, ketika Islam sudah mulai berkembang dan kokoh, turunlah *sûrat Al-Baqarah*,2/87:256 dan *Al-Mumtahannah*,60/91: 7-9 yaitu tentang ancaman dan hubungan interaksi sosial antar umat beragama. Adapun keseluruhan daripada ayat-ayat toleransi di atas merupakan bagian dari ayat-ayat Muhkam.

## **2. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Quran Telaah Pendidikan Islam**

Toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah Pendidikan Islam memiliki beberapa pengertian, di antaranya; *Pertama*,bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan; *Kedua*, kebebasan memilih dan menjalankan keyakinan tanpa adanya paksaan; *Ketiga*, saling menghargai dan menghormati keyakinan; *Keempat*, berlaku adil dan berbuat baik sesama manusia.

### **a. Bertanggung Jawab Terhadap Keyakinan dan Perbuatan Masing-Masing**

Al-Quran sebagai sumber utama, dasar dan prinsip Pendidikan Islam sudah mengatur batasan-batasan dalam bertoleransi yang baik dan benar. Intoleransi disebabkan tidak konsistennya tiap individu, golongan maupun kelompok di dalam memahami batasan dan tanggung jawab toleransi, terutama yang berkenaan dengan akidah masing-masing.

*Al-Kâfirûn* ayat terakhir yang berbunyi ”*bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku*”, menandakan bahwa dalam masalah akidah, masing-masing bertanggung jawab dengan apa yang diyakini dan dikerjakan. Perbedaan bukan untuk saling menjatuhkan akan tetapi bagaimana perbedaan dapat saling menumbulkan rasa hormat tanpa harus mengikuti atau saling mencampur adukan nilai-nilai dan ajaran masing-masing.

**b. Kebebasan dalam Memilih dan Menjalankan Keyakinan Tanpa Adanya Paksaan**

Pendidikan Islam yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian tentunya tidak mungkin terlaksana dengan adanya paksaan. Begitu juga toleransi, dalam memilih dan menjalankan keyakinan harus melalui kerelaan hati tanpa adanya paksaan dan intervensi dari pihak manapun.

Pendidikan Islam memiliki berbagai macam metode, salah satunya dengan metode menceritakan kembali kejadian-kejadian terdahulu maupun kisah-kisah para Nabi dan *Auliyâ* (para penolong) Allah yang terdapat dalam Al-Quran. Kandungan toleransi dari sûrat *Yûnus*,10/51 ayat 99, dan *Al-Baqarah*,2/87 ayat 256 yaitu mengenai larangan melakukan pemaksaan dalam menganut agama. Kehendak, ketetapan dan hidayah (petunjuk) merupakan hak progratif Allah sebagai Maha Kuasa dan Maha Berkehendak . Pemaksaan hanya akan menimbulkan kesan intoleransi antar umat beragama. Sebaliknya toleransi yang

sejalan dengan Pendidikan Islam yaitu berdasarkan nilai-nilai, ajaran Islam, dan taqwa kepada Allah akan membuat perdamaian antar umat beragama.

**c. Saling Menghormati dan Menghargai Keyakinan**

Pendidikan Islam diselenggarakan dan dijiwai nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Mencaci dan memaki akan mengakibatkan perpecahan, tentunya perbuatan tersebut bukan merupakan bagian dari nilai dan ajaran Islam, Islam menganjurkan persaudaraan dengan cara saling menjaga perasaan. Melalui Al-Quran *surât Al-An'âm*,6/55 ayat 108, Allah melarang memaki dan mencela sesama non muslim karena akan berakibat kepada saling hina dan perpecahan antar umat beragama. Larangan ini merupakan bentuk pendidikan toleransi yang diharapkan mampu dilaksanakan dan dijiwai setiap manusia dalam setiap interaksi sosial antar umat beragama.

Al-Quran dalam juga memerintahkan untuk menghargai keyakinan yang dianut oleh non muslim. Hal ini dibuktikan dengan turunnya *sûrat Al-'Ankabût*,29/85 ayat 46 untuk membenarkan seluruh Kitab yang diturunkan dari langit; Taurat, Injil, Zabur, yang juga diimani oleh kaum Nasrani dan Yahudi. Membenarkan dalam artian menghormati dan menghargai keyakinan yang mereka anut dengan batasan-batasan yang sudah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.

**d. Berlaku Adil dan Berbuat Baik Antar Sesama Manusia**

Keadilan merupakan hak bagi setiap manusia, keadilan akan tercipta bila setiap manusia mampu berbuat baik dalam interaksi sosial, tanpa memandang ras, suku, budaya dan agama. Pendidikan Islam sebagai pemelihara kehidupan dalam

hal ini senada dengan anjuran toleransi yang terdapat dalam Al-Quran *sûrat As-Syûrâ*,42/62 ayat 15 , yaitu anjuran untuk bersikap adil di antara umat manusia betapapun agama mereka berbeda-beda, dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan dalam menetapkan keputusan.

*Sûrat Al-'Ankabût*,29/85 ayat 46 mengedepankan juga tentang tata cara menghadapi perdebatan antar umat beragama. Toleransi yang berlandaskan Al-Quran tentunya bertujuan untuk menciptakan iklim masyarakat yang harmonis dan bermartabat, hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam, yaitu mengarah kepada hal positif dan mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai, dengan sama-sama mengajak kepada perdamaian tanpa adanya kekerasan.

Pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai toleransi dalam menyikapi ketaatan anak terhadap orang tuanya, bahkan kepada mereka yang non muslim sekalipun. Allah menegaskan dalam Al-Quran *Sûrat Al-'Ankabût*,29/85 ayat 8, bahwa setiap anak wajib dan harus tetap menjalin hubungan, berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya, selama keduanya tidak mengajak kepada kekufuran dan kemungkaran kepada Allah.

Allah tidak melarang untuk berbuat adil dan baik terhadap non muslim, hal ini tergambar jelas dalam *sûrat Al-Mumtah<sup>anah</sup>*,60/91 ayat 7-9. Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah, bahwa keadilan dan kebaikan tersebut hanya berlaku selama mereka tidak memerangi jalan Allah dan mengusir muslim dari kampung halamannya.

### **3. Tujuan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Quran Telaah Pendidikan Islam**

Toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran telaah konsep Pendidikan Islam memiliki dua tujuan; *Pertama*, menciptakan keamanan dan perdamaian di muka bumi. Perdamaian dan kerukunan antar umat beragama merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Pendidikan dalam hal ini Pendidikan Islam sebagai salah satu sarana dan penunjang yang bersentuhan langsung dengan generasi muda bertanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi yang beasaskan kepada rasa saling menjaga, menghormati, dan menghargai terhadap perbedaan antar umat beragama.; *Kedua*, menjadikan manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah. Pendidikan Islam yang berprinsip kepada nilai-nilai dan ajaran Islam merupakan sarana, jalan, dan pedoman untuk mengembalikan manusia kepada tujuan awal penciptaannya.

### **4. Ruang Lingkup Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Quran Telaah Pendidikan Islam**

Pendidik dan peserta didik pada toleransi antar umat beragama dalam Al-Quran terdiri dari Allah sebagai sebenar-benarnya pendidik, Rasulullah sebagai peserta didik sekaligus juga sebagai pendidik, dan begitu juga seluruh manusia (orangtua, guru, dan masyarakat) sebagai umatnya.

Allah merupakan sebenar-benarnya pendidik dalam Pendidikan Islam, Dialah yang menciptakan manusia kemudian menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa yang berbeda, serta menugaskannya untuk menjadi hamba-Nya

(Abdullah) dan memelihara keamanan, perdamaian dan kerukunan di muka bumi (Khalifatullah).

Rasulullah sebagai penerima wahyu, dan bertugas untuk menyampaikannya, merupakan peserta didik sekaligus pendidik utama dalam pendidikan Islam, melalui Al-Quran dan segala keteladannya, Rasulullah mendidik seluruh umat manusia agar mengabdikan kepada Allah, serta memelihara kerukunan segala dinamika kehidupan.

Orangtua merupakan sekolah pertama (*madrasah al-Ūla*) dalam Pendidikan Islam, dan anak merupakan peserta didiknya. Orangtualah yang bertanggung jawab memelihara awal pendidikan dan perkembangannya. Sejak anak pertama kali dilahirkan, orangtuanyalah yang menjadikan dia Muslim, ataupun agama lainnya.

Guru merupakan orang tua kedua dalam Pendidikan Islam. Mereka berperan sebagai pengganti orang tua di lembaga pendidikan/sekolah. Seluruh murid merupakan peserta didik. Guru mendidik seluruh murid dengan penuh tanggung jawab tanpa melihat perbedaan suku, budaya dan agama, karena setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan.

Masyarakat merupakan bagian daripada lingkungan. Segala macam pola pikir, sikap dan tingkah laku masyarakat, dilihat dan ditiru para peserta didik. Lingkungan yang baik bermula dari masyarakat yang baik pula. Perbedaan bukan dijadikan perpecahan, tetapi saling melengkapi satu sama lain.



## **5. Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Quran Pada Interaksi Sosial Telaah Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam mewajibkan setiap manusia untuk berbuat baik dan adil terhadap sesamanya sekalipun berbeda agama. Hal ini juga berlaku bagi anak, mereka wajib mentaati dan berbakti kepada orang tua selama mereka berdua tidak mengajak kepada kekufuran kepada Allah. Dalam pendidikan, guru sebagai pengganti orang tua disekolah wajib memberikan hak yang sama kepada seluruh murid, yaitu hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang perbedaan suku dan agama. Segala perlakuan yang diberikan guru terhadap masing-masing anak, baik di dalam maupun di dalam maupun di luar kelas menjadi panutan bagi seluruh murid. Ketika pelajaran agama berlangsung, maka guru tanpa adanya paksaan mempersilahkan murid yang beragama lain untuk menentukan pilihan apakah tetap mengikuti atau keluar ruangan, dan hal ini lumrah di Indonesia. Ini merupakan Implementasi dari pada Pendidikan Islam dan juga Undang-Undang dasar 1945.

Pendidikan Islam -dalam hal ini toleransi- menyeimbangkan atau menganggap pendidik dan peserta didik sebagai subjek pendidikan, karena pada dasarnya seluruh lapisan pendidik maupun peserta didik sama-sama akan terdidik ketika proses Pendidikan Islam berlangsung. Kerukunan dalam interaksi sosial antar umat beragama menjadi tanggung jawab bersama. Melalui Pendidikan Islam diharapkan nilai-nilai toleransi dapat berlangsung dengan baik.

## **B. Saran-Saran**

Dewasa ini toleransi menjadi keharusan dalam interaksi sosial, meskipun negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya sesuai dengan pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi intoleransi antar umat beragama. Hal ini disebabkan belum adanya kesadaran dan pemahaman tentang toleransi yang baik dan benar.

Pendidikan, dalam hal ini Pendidikan Islam yang berprinsip kepada nilai-nilai Islam sudah seharusnya dijadikan garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran toleransi yang baik dan benar, karena pendidikan bersentuhan langsung dengan generasi penerus. Disarankan pemerintah terkait, dalam hal ini Departemen Agama untuk memberikan porsi lebih atau setidaknya menyisipkan materi tentang nilai-nilai dan ajaran Islam tentang toleransi pada beberapa materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dianggap penting karena Muslim sebagai masyarakat mayoritas Indonesia tentunya menjadi teladan toleransi dalam “Bhineka Tunggal Ika” bagi umat beragama lainnya.

Disarankan kepada seluruh lapisan masyarakat, baik orangtua dirumah, maupun guru sebagai pengganti orangtua di lembaga pendidikan, agar selalu berperan aktif menjaga kerukunan antar umat beragama, di samping itu juga terus berusaha mencari, belajar, mengenal dan kembali kepada ajaran Islam, sehingga nantinya mampu melestarikan dan menanamkan nilai-nilai toleransi yang sudah diwariskan oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada generasi penerus, agar di masa yang akan datang kerukunan dan perdamaian dapat terus terjaga.